

PERANG UHUD: DITINJAU DARI FAKTA SEJARAH

Muhammad Basri¹, Aulia Fitriani Munthe², Juraidah br. Sembiring³, Rafiqah Hayati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: muhammadbasri@uinsu.ac.id¹, auliafitriani579@gmail.com²,
juraidahbrsembiring05@gmail.com³, matchaafi97@gmail.com⁴

Abstrak

Sejarah merupakan hadiah terbesar umat terdahulu kepada generasi penerusnya. Sebab di dalamnya terdapat banyak hikmah-hikmah sejarah untuk bekal mengarungi kehidupan, agar generasi penerus dapat menjalankan kehidupan dengan baik dan tidak terjebak mengulangi kesalahan yang sama. Pendidikan Islam merupakan lembaga atau sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam seperti contoh ajaran yang terkandung dalam sejarah Islam. Perang adalah hubungan permusuhan antara dua negara, termasuk agama, suku, dan bangsa. Dalam kamus bahasa Indonesia, perang juga berarti pertarungan dengan senjata. Perang Uhud adalah perang kedua setelah perang Badar yang dimenangkan oleh kaum Muslim. Dengan banyaknya tokoh Quraisy yang meninggal dalam perang Badar mengakibatkan tersulutnya dendam dari kaum Quraisy terhadap kaum muslim. Perang Uhud terjadi pada tahun ke-3 H. Pertempuran ini terjadi di Madinah. Selain adanya dendam dari kaum Quraisy terhadap kaum Muslim, ada banyak hal yang menyebabkan terpecahnya peperangan ini. Di antaranya adalah hasrat kaum Quraisy untuk menghancurkan Islam dan membunuh Rasulullah SAW. Pertempuran tersebut melibatkan 1.000 tentara Islam di bawah pimpinan Nabi Muhammad Saw. bagian. Mereka menuju Uhud, namun hanya 700 orang yang berhasil sampai ke ladang Uhud. Sebab sebanyak 300 orang kembali ke Madinah di tengah jalan atas anjuran pemimpin munafik Abdullah bin Ubay. Trio pasukan pagan dari suku Quraisy.

Kata Kunci: Perang Uhud, Sejarah Islam, Permusuhan, Hukum Perang

Abstract

History is the greatest gift of the ancients to the next generation. For in it there are many historical wisdom to prepare for the passage of life, so that the next generation can live life well and not be stuck repeating the same mistakes. Islamic education is an institution or system of education developed from and fostered or imbued by Islamic teachings and values such as examples of teachings contained in Islamic history. War is a hostile relationship between two nations, including religions, tribes, and nations. In the Indonesian dictionary, war also means a fight with weapons. The Uhud War was the second war after the Badar war to be won by the Muslims. The large number of Quraysh figures who died in the Badar war resulted in a grudge of Quraysh against the Muslims. The War of Uhud occurred in the 3rd year of H. This battle took place in Medina. In addition to the grudge of the Quraysh against the Muslims, there were many things that led to the outbreak of this war. Among them is the desire of the Quraysh to destroy Islam and kill the Prophet. The battle involved 1,000 Islamic soldiers under the leadership of the Prophet Muhammad. section. They headed for Uhud, but only 700 men made it to the fields of Uhud. For as many as 300 people returned to Medina in the middle of the road on the recommendation of the hypocritical leader Abdullah bin Ubay. Trio of pagan troops from the Quraysh tribe

Keywords: Uhud War, Islamic History, Hostilities, Laws of War

PENDAHULUAN

Perang menyiratkan adanya perlawanan dan merupakan cara untuk mengungkapkan permusuhan dari sudut pandang ideologis. Islam adalah agama yang cinta perdamaian. Namun bukan berarti jika ada yang menyudutkan Islam, umat Islam akan diam saja. Prinsip perdamaian tentunya masih menjadi landasan ajaran Islam.

Bahkan dalam sabdanya, Nabi Muhammad SAW berpesan kepada para sahabatnya untuk tidak mengharap musuh. Jika memang harus menghadapi musuh, nabi bersabda bersabar. Ketika umat Islam dianiaya, muncullah ayat-ayat tentang perang. Allah memerintahkan untuk memerangi orang-orang yang menentang Islam tetapi tidak dapat melintasi batas negara.

Allah berpesan untuk mengusir kejahatan dengan kebaikan dan bersabar dalam menghadapi musuh. Bahwa musuh diampuni dan dilepaskan juga merupakan firman Allah dalam surat A Maidah ayat 13. Tujuan perang adalah untuk melindungi diri sendiri dan untuk melindungi agama. Kalau begitu, tidak ada masalah untuk berperang, apalagi membebaskan orang dari perbudakan. Tindakan ini merupakan upaya terakhir apabila tidak ditemukan solusi lain. Hukum perang ada dua, yaitu fardhu kifayah, jika berperang melawan orang di negerinya sendiri, tidak mau menerima seruan Islam, dan tidak mau membayar jizya.

Hukum lainnya adalah *Fardhu'ain* ketika orang-orang kafir menyerbu negeri-negeri Islam. Jadi umat Islam mempunyai kewajiban untuk melindungi negaranya. Dalam hal ini Islam juga mengatur batasan-batasan perang seperti tidak menyerang wanita, pendeta, al-asif, orang tua dan anak-anak. Islam tidak mengizinkan menahan musuh dalam jangka waktu lama untuk mendapatkan tebusan sebanyak-banyaknya.

METODOLOGI

Metode yang dilakukan adalah studi Pustaka/kualitatif. Karena fakta yang diperoleh dengan cara membaca, mengetahui dan menggali informasi dari buku, artikel ilmiah dan jurnal. Kemudian data yang sudah dicari dan dibaca dengan cermat, keseluruhan diuraikan secara deksriptif.

Penelitian kualitatif tersebut adalah cara untuk menyusun data atau informasi yang telah dikumpulkan peneliti dengan hasil akhir dalam bentuk tulisan. Peneliti merumuskan masalah yang berbentuk deskriptif yaitu melalui jenis studi pustaka, dengan pendekatan kepustakaan yaitu dengan mengkaji berbagai sumber baik dari buku, jurnal ilmiah juga artikel ilmiah yang diambil dari situs internet. Dalam mendeskripsikan dan menjabarkan pemahaman pokok-pokok pikiran dalam penulisan ini, Peneliti melakukan rekonstruksi pemahaman dan pengertian serta merumuskan pokok-pokok pikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perang Uhud

Pertempuran Uhud adalah pertempuran yang pecah antara kaum muslimin dan kaum kafir Quraisy pada hari sabtu, tanggal 23 Maret 625 M (7 Syawal 3 H). Pertempuran ini terjadi kurang lebih setahun lebih seminggu setelah Pertempuran Badar. Tentara Islam saat itu berjumlah 1000 orang namun dihasut oleh Abdullah pimpinan kaum munafikin dari madinah sehingga kaum munafik saat itu mundur dari medan perang yang berjumlah 300 orang sehingga jumlah tentara kaum muslimin yang mengikuti Perang Uhud Fisabilillah yakni berjumlah 700 orang sedangkan tentara kafir berjumlah 3.000 orang. Tentara Islam dipimpin langsung oleh Muhammad ﷺ sedangkan tentara kafir dipimpin oleh Abu Sufyan. Disebut Pertempuran Uhud karena terjadi di dekat bukit Uhud yang terletak 4 mil dari Masjid Nabawi dan mempunyai ketinggian 1000 kaki dari permukaan tanah dengan panjang 5 mil (Iqbal, 2014: 15-27).

Penyebab Terjadinya Perang Uhud

Perang ini terjadi akibat dendam dari kaum Quraisy karena kekalahan mereka dalam Perang Badar. Di mana kaum Muslimin berhasil membunuh pembesar-pembesar mereka. Bahkan kaum kafir Quraisy melarang warganya untuk menangisi korban Perang Badar dan tidak perlu menebus tawanan agar kaum Muslimin tidak merasa besar kepada karena melihat kepedihan dan kegundahan mereka (Manik, 2020: 224-245).

Sebelum peperangan, pasukan muslimin telah menguasai seluruh jalur perdagangan yang menghubungkan Makkah dengan Syam dan Irak. Mereka melakukan pencegahan atas suku Quraisy sehingga tidak dapat melewati kedua jalur tersebut. Jalur perdagangan yang tersisa bagi suku Quraisy

adalah jalur perdagangan dari Makkah ke Habasyah. Pada saat ini, pasukan muslimin juga menjadikan yatsrib/madinah sebagai basis aman untuk kegiatan dakwah dan pangkalan militer (Habibi, 2020: 203-223).

Di sisi lain, pasukan musyrikin dari suku Quraisy mengumpulkan laba hasil perdagangan untuk dipakai membeli perbekalan dan senjata serta menyewa pasukan. Pengelolaannya diserahkan kepada Abu Sufyan bin Harb. Sedangkan kaum musyrikin di Madinah dan sekelilingnya sebagian besar mengadakan perjanjian damai dengan pasukan muslimin di Madinah. Mereka tidak ikut dalam peperangan dan memilih untuk menetap di pemukiman mereka.

Di Madinah juga tidak ada lagi penduduk yang berasal dari kaum Yahudi. Ini terjadi setelah pengusiran Bani Qaynuqa' akibat melanggar perjanjian damai. Kaum Yahudi di sekeliling kota Madinah memilih mengadakan perjanjian damai dengan pasukan muslimin.

Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah, Abu Sufyan bin Harb, dan Abdullah bin Abi Rabi'ah merupakan para pemimpin Quraisy yang paling antusias mempersiapkan diri untuk menghadapi perang tersebut.

Mereka membuka pintu lebar-lebar bagi siapapun yang ingin untuk menyerang kaum Muslimin, baik itu dari Habasyah, Kinanah, maupun Tihamah. Mereka juga membujuk para penyair untuk membakar semangat berbagai kabilah untuk melawan kaum Muslimin.

Hingga akhirnya setahun pun berlalu, mereka berhasil mempersiapkan prajurit yang terdiri dari 3.000 yang siap siaga. Prajurit tersebut terdiri atas suku Quraisy, dan didukung oleh sekutunya dan orang-orang Habasyah.

Pasukan muslimin berjumlah 700 orang yang terbagi menjadi pasukan infanteri dan pasukan kavaleri (pemanah). Jumlah pasukan infanteri sebanyak 650 orang. Jumlah pasukan kavaleri (pemanah) sebanyak 50 orang (Sari, 2022). Bahkan para panglima Quraisy ini ditemani 15 orang perempuan yang digunakan untuk menambah keberanian mati demi mempertahankan kehormatan harga diri. Transportasi pendukung persenjataan mereka berupa 3.000 ekor unta dan 200 ekor kuda (Sairazi, 2019: 119-146). Pemimpinnya adalah Abu Sufyan bin Harb. Para istri dari pemuka suku Quraisy turut serta dalam pasukan ini.

Persenjataan yang Digunakan Ketika Perang

Senjata pelindung mereka berupa tujuh ratus baju besi. Komando tertinggi dipegang oleh Abu Sufyan bin Harb dan komando pasukan kavaleri dipercayakan kepada Khalid bin Walid yang dibantu oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Sedang dari pihak Muslimin, Rasulullah SAW membagi pasukannya menjadi tiga regu, yaitu (Nasriah, 2016: 15-32):

- a. Regu Muhajirin yang panji-panji perangnya diserahkan kepada Mush'ab bin Umair al-Abdari.
- b. Regu Aus dari Anshar yang panji-panji perangnya dibawa oleh Usaid bin Hudhair
- c. Regu Khuzraj dari Anshar yang panji-panji perangnya dibawa oleh Hubab bin Mundzir.

Pasukan beliau hanya terdiri dari 1.000 pasukan dan dilengkapi dengan 100 baju besi. Perang ini sungguh perang yang begitu besar dan dahsyat serta memakan banyak korban baik itu dari kaum Muslimin maupun kaum kafir Quraisy.

Pada perang ini, kaum Muslimin kehilangan sosok singa Allah SWT dan singa Rasulullah SAW yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib. Meskipun begitu, pada akhirnya kaum Muslimin menerima kemenangan.

Firman Allah yang Membahas Perang Uhud

Dalam ayat-ayat di surah Ali Imran, Muhammad menjelaskan kekalahan di Uhud adalah ujian dari Allah (ayat 141)

وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكُفْرِينَ

Artinya: “Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.”

- Ujian bagi muslim mukmin dan munafik (ayat 166-167).
Ayat 166:

وَمَا أَصْبَحْتُمْ يَوْمَ النَّفْيِ الْجَمْعَانِ فَيَاذَنَ اللَّهُ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman.”

Ayat 167:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَثُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

Artinya: “Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: “Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)”. Mereka berkata: “Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu”. Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

- (Ayat 142):

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.”

- Bahkan jika Muhammad sendiri mati terbunuh, Muslim harus terus berperang (ayat 144)

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

- Karena tiada seorang pun yang mati tanpa izin Allah (ayat 145).

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ آخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

- Lihatlah para nabi yang tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah (ayat 146).

وَكَايِنَ مِنْ نَبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ رَيْبُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَاثُوا وَاللَّهُ يُجِبُ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.”

- Para Muslim tidak boleh taat pada kafir (ayat 149)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ طَئِفُوا الَّذِينَ كَفَرُوا بِرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنَقَّبُوا خُسرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi.

- Karena Allah Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut (ayat 151)

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ

Artinya: “Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim.”

- Ayat-ayat di atas tidak menunjukkan sebab yang sebenarnya mengapa Muhammad dan umat muslim kalah perang di Uhud (Nasir, 2011: 185-204).

Sebagaimana manusia biasa, wajar bila seseorang terlupa akan sesuatu. Begitu juga pasukan yang berjaga di atas bukit uhud. Mereka terlupa dan tersisa 8 orang di bukit uhud dan akhirnya sebanyak 62 muslimin turun ke lembah untuk mengambil hak pemenang perang. Melihat banyak pasukan dari pihak Islam yang meninggalkan pos di atas bukit, Khalid bin Walid memerintahkan pasukan kafir yang tersisa untuk berbalik kembali dan menyerang pasukan Islam. Pos di atas bukit direbut oleh kafirin dan pasukan Islam yang tersisa di sana dibunuh, termasuk Hamzah – *radhiyallahu ‘anhu* – yang juga seorang paman Rasulullah ﷺ (Janah, 2023).

KESIMPULAN

Perang Uhud bermula dari keinginan kaum Quraisy untuk membalas dendam kepada Nabi Muhammad SAW dan kaumnya di Madinah. Perang Uhud terjadi pada tanggal 15 Syawal 3H atau 625 M. Kaum Quraisy menyiapkan 3.000 tentara, termasuk 700 infanteri, 200 kavaleri, dan 17 wanita. Salah satu wanita yang ikut berperang adalah Hindun bin Utbah, istri Abu Sufyan. Umat Hindu ikut serta dalam perang tersebut karena ingin membalas kematian ayah mereka, Utsbah, yang dibunuh oleh paman Nabi Muhammad SAW, Hamzah, dalam Perang Badar. Kerugian yang dialami banyak umat Islam telah memberikan pelajaran berharga bagi umat Islam bahwa setiap perkataan dan perintah Nabi Muhammad SAW adalah sebuah kebenaran yang harus ditaati. Pasca Perang Uhud, Nabi Muhammad SAW mulai melaksanakan berbagai reformasi. Diantaranya adalah terbentuknya pemerintahan yang berpusat di Madinah, penghapusan sistem perbudakan dan sistem kasta, dan yang paling penting adalah keberhasilan transformasi bangsa Arab dari paganisme dan penyembahan berhala menjadi bangsa yang religius sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Habibi, Nicolas dan Izzat Muhammad Daud. (2020). Refleksi Kepemimpinan dan Strategi Perang Nabi Muhammad (Studi Kontekstual Legitimasi Sejarah Perang Uhud) dalam *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*. 2(2).
- Iqbal. (2014). Perang Uhud (Suatu Analisis Historis Sebab-Sebab Kekalahan Umat Islam) dalam *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*. 1 (01)
- Janah, Risalatul. (2023). Masa Perang Uhud 625 M dan Cut Nyak Dien (Perang Aceh 1893-1906) dalam *Srikandi Islam: Jurnal UIN KIAI Haji Achmad siddiq Jember*
- Manik, Wagiman. (2020). Ilmu dan Guru di Zaman Nabi Muhammad SAW dalam *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*. 12(2)
- Nasir, Mohd Shahrizal. (2011). Pemanfaatan Ayat Al-Qur’an serta Sebab Penurunannya (Asbabun Al-Nuzul) dalam Novel Perang Uhud Karya Abdul latip Talib: The Use of Quranic Verse and It’s Cause of Revelation dalam *Jurnal Pengajian Melayu (Jomas)*. 22(1)
- Nasriah, Sitti. (2016). Dakwah Pada Masa Nabi Muhammad SAW. (Studi Naskah Dakwah Nabi Muhammad Pada Periode Madinah) dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*. 17(2)
- Sairazi, Abdul Hafiz. (2019). Kondisi Geografis, Sosial Politik, dan Hukum Di Makkah dan Madinah Pada Masa Awal Islam dalam *Journal of Islamic and Law Studies*. 3(1)
- Sari, Endang. (2022). Sejarah Perang Uhud Dalam Pembentukan Karakter Taat Kepada Pemimpin dalam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.